

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan data masing-masing Taman Air yang sudah dianalisis, dapat ditarik kesimpulan yang berangkat dari pertanyaan penelitian, yaitu:

Bagaimana wujud Tata Ruang dan Ornamentasi pada Arsitektur Taman Air peninggalan Kesultanan Cirebon? Dan apa faktor-faktor budaya yang mendasari wujud taman air?

	Tata Ruang	Ornamentasi
Taman Air Witana	<p>Tata Ruang Makro Orientasi dipengaruhi oleh kondisi konteksnya (garis pantai) dan Hierarki Islam-Jawa.</p> <p>Tata Ruang Mikro Prinsip Petirtaan Hindu dengan representasi budaya Islam dan pengaruh nilai lokal (dinding wadsan).</p>	Ornamentasi dipengaruhi oleh gaya Arsitektur Hindu-Jawa dan Cina. Arsitektur Hindu-Jawa memengaruhi ornamentasi seperti penggunaan Candi Bentar, Relung Candi, dan replika Mahameru. Sedangkan Arsitektur Cina memengaruhi bentuk Wadsan yang menjadi ciri khas Taman Air peninggalan Kesultanan Cirebon.
Taman Air Pakungwati	<p>Tata Ruang Makro Orientasi dipengaruhi oleh kondisi lokasi pada kompleks Istana Pakungwati.</p> <p>Tata Ruang Mikro Prinsip Petirtaan Hindu dengan representasi budaya Islam dan pengaruh nilai lokal (dinding wadsan).</p>	
Taman Air Sunyaragi	<p>Tata Ruang Makro Orientasi dan Hierarki dipengaruhi oleh budaya Cina dan Islam-Jawa.</p> <p>Tata Ruang Mikro Prinsip Petirtaan Hindu dengan representasi budaya Islam dan pengaruh nilai lokal (dinding wadsan).</p>	

Wujud dari taman air peninggalan kesultanan Cirebon secara tata ruang makro tidak ada korelasi tatanan yang serupa dari ketiga objeknya namun terdapat prinsip yang sama pada tata ruang mikro. Tata ruang mikro tersebut serupa dengan petirtaan Hindu dengan wujud yang dipengaruhi budaya lokal dan Cina seperti pada ornamentasi Wadasan. Selain ornamen Wadasan, ornamentasi disetiap taman air terdapat ornamen replika Mahameru yang merupakan pengaruh dari Hindu. Berdasarkan fungsinya Taman Air tersebut memiliki perpaduan antara Harem (Islam) dan Hindu atau sebagai tempat rekreasi dan ritual. Hal ini menunjukkan Cirebon tidak tertutup pada pengaruh budaya luar.

Kemudian terdapat pertanyaan lainnya, yaitu:

Adakah hubungan konseptual antara Taman Air peninggalan Kesultanan Cirebon?

	Persamaan	Perbedaan
Fungsi	Profane yaitu untuk kebutuhan mandi dan kebutuhan meditasi.	--
Tata Ruang Makro	--	-Lokasi dipengaruhi oleh konteks lingkungan setempat. - Sejarah rentan waktu -Kepemilikan lahan dan Arsitek
Tata Ruang Mikro	- Persistensi sejarah bentuk petirtaan hindu - Keberadaan bentuk miniature Gunung Mahameru - Pembagian ruang antara pria dan wanita	- Tidak selalu letak bilik pria dan wanita ada di kiri dan kanan, namun dimungkinkan berada di depan dan di belakang.
Ornamentasi	Ornamen Wadasan dan replika Mahameru disetiap taman air.	Semakin baru semakin kaya akan ornamentasi (megamendung, floral, dan replika Paduraksa)
Sumber air	Berada di dekat sumber air	Taman air Pakungwati dan Witana berasal dari sumur,

		sedangkan taman air Sunyaragi berasal dari danau.
Pengolahan air	Air terus mengalir yang dipengaruhi oleh tata air Hindu dan Islam, dimana air yang suci adalah air yang mengalir.	--
Teknologi	Batu karang dan batu bata	Kapur dan semen.

Ada, hubungan dari setiap taman air peninggalan Kesultanan Cirebon sama-sama memiliki persistensi bentuk petirnaan Hindu namun dengan tata cara budaya Islam dan dipadu padankan dengan budaya lokal dan Cina yaitu ornamen wadasan. Namun tata ruang makro seperti sumbu orientasi dan hierarki masing-masing berbeda karena pertimbangan lokasi tempat, kepemilikan lahan, mahzab yang membangun taman air, dan juga sejarah rentan waktu yang cukup jauh. Selain itu fungsi dari setiap taman air memiliki persamaan fungsi dan pengolahan air yang terus mengalir (tidak dalam keadaan diam).

Kehadiran air dalam penataan ruang berkaitan dengan ‘wanita’ yang dilihat dari lokasinya berada di area keputrean atau setiap area keputren terdapat unsur air, sehingga dapat ditarik kesimpulan unsur air memiliki hubungan dengan wanita. Hal ini dikarenakan Yoni yang melambangkan wanita adalah simbol kesuburan, begitu juga unsur air dalam pemahaman Hindu sebagai kesuburan tanah. Oleh karena itu air dan wanita adalah simbol dari kesuburan tanah untuk meningkatkan hasil panen maupun kesuburan manusia agar dikaruniai keturunan yang banyak.

6.2 After Thought

Meski budaya Cina sudah masuk ke kota Cirebon sejak Dinasti Tang (618-906 M) dan menguat pada dinasti Ming, namun Arsitektur Cina baru memengaruhi tata ruang Kesultanan Cirebon pada Taman Air Sunyaragi yaitu pada saat pembangunan kompleks Gua Peteng tahun 1536 M. Desain Taman Air Sunyaragi yang berbukit-bukit pula diduga adanya kaitan dengan pepatah Konfusius (551-479 SM) yaitu “Orang bijak menemukan kesenangan di dalam air; orang yang berbudi luhur menemukan kesenangan di bukit.”³ Sehingga lansekap taman air tidak hanya dihiasi oleh elemen air tetapi juga dengan bukit-bukit dan juga bentuk wadasan yang merupakan replika dari pegunungan. Selebihnya

³ Confucian *Analects*, Book 6 Chapter 21; diterjemahkan oleh J. Legge, 1893/1971, p. 192.

sebelum pada tahun 1536 M budaya Cina lebih mempengaruhi pada ornamen-ornamen seperti bentuk Wadisan dan Mega Mendung.

Kemudian karena setiap taman air memiliki replika Mahameru dimana air disekitar Mahameru tersebut dianggap suci karena merupakan air kehidupan maka air menjadi elemen penting untuk membangun kesakralan dan untuk rekreasi spiritual disebuah taman air tersebut. Namun taman air spiritual di Cirebon ini yang sangat erat dengan budaya Islam tidak ada keserupaan pada taman air Islam di Timur Tengah. Taman air di Timur Tengah menekankan pada rekreasi visual sedangkan taman air atau petirtaan Hindu merupakan tempat ritual yang sakral untuk mandi atau membersihkan diri. Sehingga Taman Air yang berada di Cirebon merupakan ciri khas dari kota tersebut sebagai perpaduan antara Harem (Islam) dan Hindu atau sebagai rekreasi dan ritual. Kota Cirebon pun dinilai kota yang tidak tertutup pada budaya luar.

6.3 Saran

Penelitian mengenai konsep Arsitektur Taman Air pada khazanah ilmu Arsitektur dianggap masih minim di Indonesia sendiri, sehingga penelitian tentang tata ruang dan ornamentasi pada Arsitektur Taman Air peninggalan Kesultanan Cirebon diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang petirtaan kuno di Indonesia. Dan diharapkan pula penelitian ini dapat dikembangkan lebih jauh dari salah satu objek maupun ketiga objek ini yang kemudian dapat dikorelasikan dengan aspek lain maupun penelitian yang sama tentang tata ruang dan ornamentasi Arsitektur Taman Air.

Selain itu kesimpulan pada penelitian ini berdasarkan sejauh data-data yang diperoleh selama penelitian sehingga kesimpulan tentang konsep tata ruang dan ornamentasi pada taman air peninggalan kesultanan Cirebon kemungkinan akan berubah bila terdapat data-data terbaru yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku yang diterbitkan:

Ching, Francis D.K. 1979. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tata*. New York: Litton Educational Publishing, Inc.

Bloultz, Elizabeth & Chip Sullivan. 2010. *Illustrated History of Landscape Design*. New Jersey: John Willey & Son, Inc.

Amin, Jusna J.A. 2016. *Mengenal Arsitektur Lansekap Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Verster, Jen. 1991. *Keraton-keraton Cirebon*. Rotterdam: Coks Prins nBO.

Lombard, Denys. 2010. *Gardens in Java*. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana.

Buku yang tidak diterbitkan:

Ansari, Nazia. 2011. *The Islamic Garden*. Makalah tidak di publikasi dan disajikan pada Departemen of Landscape CEPT University, Gujarat, India.

Prajudi, Rahadhian. 2015. *Kajian Arsitektur Percandian Petirtaan di Jawa (Identifikasi)*. Disertai tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Zhang, Donia. 2018. *Classical Chinese Gardens: Landscapes for Self-Cultivation*. Jurnal tidak di publikasi dan disajikan pada Contemporary Urban Affairs, Oxford Brookes University, UK.

Herwindo, R. P. 1999. Kajian Tipomorfologi Arsitektur Candi di Jawa, Buku 1. *Thesis Arsitektur Institut Teknologi Bandung*.

Fauzy, Bachtiar. 2015. *Dinamika Akulturasi Arsitektur pada Masjid Sulthoni PlosoKuning di Sleman, Yogyakarta*. Disertai tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Kustedja, Sugiri. 2012. *Fengshui: Elemen Budaya Tionghoa Tradisional*. Disertai tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Sumber pendukung:

Image Bali Architect & Contractor. (n.d). *Pengertian dan Cara membuat Taman Air*. Diakses tanggal 3 Februari 2018, dari <http://imagebali.net/detail-artikel/1238-pengertian-dan-cara-membuat-taman-air.php>

Chinese Gardens. (n.d). Diakses tanggal 2 Februari 2018, dari [//www.allchinanet.com/chinese_garden/classical_chinese_gardens](http://www.allchinanet.com/chinese_garden/classical_chinese_gardens)

Munandar, Agus Aris. (2011). *Patirthan di Pawitra: Jalatunda dan Belahan*. Diakses tanggal 16 Februari 2018, dari <https://hurahura.wordpress.com/2011/01/01/patirthan-di-pawitra-jalatunda-dan-belahan/>

Puspitorini, Dewi. (2017). *Makna air pada masa pengaruh Hindu – Buddha di Indonesia*. Diakses tanggal 17 Februari 2018, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/2017/02/09/makna-air-pada-masa-pengaruh-hindu-buddha-di-indonesia/>

Jah, Cherif Abderrahman. (2016). *Concept of Garden in Islamic Culture*. Diakses pada tanggal 17 Februari 2018, dari <https://www.ecomena.org/garden-islamic-culture/>

Koswara, Kamaludin. (2016). *Ornamen (pengetian, macam-macam, fungsi)*. Diakses pada tanggal 18 Maret 2018, dari <http://www.kangkamal.com/2012/09/ornamen.html>

Ragam Motif Hias Klasik Tradisional. (2014). Diakses pada tanggal 18 Maret 2018, dari <http://blog-senirupa.tumblr.com/post/60359055053/ragam-motif-hias-klasik-tradisional>

Bali, Budaya. (2015). *Asta Kosala Kosali, Fengshui Tata Ruang & Bangunan Bali*. Diakses pada tanggal 23 Maret 2018, dari <http://inputbali.com/budaya-bali/asta-kosala-kosali-fengshui-tata-ruang-bangunan-bali>

Shakya, Buddha. (n.d.). *All You Need to Know About Hinduism*. Diakses pada tanggal 23 Maret 2018, dari <http://history-of-hinduism.blogspot.co.id/2010/06/water-and-hinduism.html>